An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 2, Oktober 2026

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

Analisis Komparatif Kinerja Keuangan dan Efisiensi Operasional: Studi Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Azlia Fahnaila, Hendra

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan serta efisiensi operasional antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur yang ekstensif, artikel ini mengkaji rasio profitabilitas, likuiditas, ketahanan modal, serta beban operasional dari kedua sistem perbankan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank konvensional secara umum masih lebih unggul dalam aspek profitabilitas dan efisiensi biaya karena ditopang oleh skala ekonomi yang lebih besar dan instrumen berbasis suku bunga. Di sisi lain, bank syariah menunjukkan keunggulan komparatif pada rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) dan tingkat stabilitas likuiditas jangka panjang yang lebih kokoh. Kesimpulannya, perbedaan fundamental dalam prinsip operasional menghasilkan karakteristik profil risiko dan struktur pendapatan yang berbeda, di mana bank konvensional unggul pada akumulasi laba cepat, sementara bank syariah menawarkan ketahanan struktural yang lebih baik saat menghadapi fluktuasi ekonomi makro.**Kata Kunci:** Perbandingan Bank, Kinerja Keuangan, Profitabilitas, Efisiensi Operasional, Bank Syariah, Bank Konvensional.

Abstract*This study aims to analyze and compare the financial performance and operational efficiency between Islamic and conventional banking in Indonesia. Through a qualitative approach and extensive literature review, this article examines the ratios of profitability, liquidity, capital resilience, and operational expenses of the two banking systems. The results show that conventional banks are generally still superior in terms of profitability and cost efficiency because they are supported by larger economies of scale and interest-based instruments. On the other hand, Islamic banks show a comparative advantage in the Capital Adequacy Ratio (CAR) and a stronger long-term liquidity stability level. In conclusion, fundamental differences in operational principles produce different characteristics of risk profiles and income structures, where conventional banks excel at rapid profit accumulation, while Islamic banks offer better structural resilience when facing macroeconomic fluctuations.***Keywords:** Bank Comparison, Financial Performance, Profitability, Operational Efficiency, Islamic Bank, Conventional Bank.

Pendahuluan Perkembangan industri perbankan nasional saat ini ditandai dengan berlakunya sistem perbankan ganda (*dual banking system*), di mana bank berprinsip syariah beroperasi secara berdampingan dengan bank konvensional. Sistem ganda ini diinisiasi oleh pemerintah untuk mengakomodasi tingginya kebutuhan masyarakat akan instrumen

keuangan yang selaras dengan nilai-nilai agama, sekaligus menjaga stabilitas perekonomian negara. Kehadiran dua sistem yang memiliki landasan filosofis berbeda ini pada akhirnya melahirkan iklim kompetisi yang sangat ketat dalam memperebutkan pangsa pasar dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Persaingan ini secara langsung memaksa kedua institusi untuk terus meningkatkan kualitas layanan, kecepatan teknologi, dan ketahanan modal agar tetap relevan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keduanya menjadi diskursus yang sangat penting bagi para pembuat kebijakan (Ahmad, 2021).

Perbedaan paling mendasar antara kedua sistem perbankan ini terletak pada mekanisme penentuan imbal hasil yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana maupun peminjam modal. Bank konvensional sangat bergantung pada sistem suku bunga tetap yang telah ditentukan di awal, tanpa mempedulikan apakah usaha nasabah tersebut mengalami keuntungan atau kebangkrutan. Sebaliknya, bank syariah beroperasi menggunakan prinsip *mudharabah* (bagi hasil) yang berlandaskan pada tingkat keuntungan riil dari proyek atau bisnis yang sedang dibiayai. Perbedaan instrumen pendapatan ini secara logis akan menghasilkan struktur neraca keuangan, rentang margin keuntungan, dan tingkat toleransi risiko yang sangat berbeda pada kedua institusi. Hal ini menuntut adanya indikator analisis yang komprehensif untuk membandingkan keduanya (Siregar, 2022).

Dalam mengevaluasi kinerja perbankan, para analis keuangan umumnya menggunakan serangkaian rasio standar seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio-rasio ini dirancang untuk mengukur sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih bagi para pemegang saham. Pada bank konvensional, rasio ini sering kali menunjukkan angka yang sangat agresif karena mereka memiliki kebebasan penuh untuk memutar dana pada berbagai instrumen pasar uang antarbank. Sementara itu, pergerakan rasio pada bank syariah cenderung lebih konservatif mengingat ruang gerak investasinya dibatasi oleh fatwa kepatuhan syariah yang ketat. Keterbatasan ini sering kali memengaruhi tingkat efisiensi operasional harian bank (Lubis, 2020).

Kajian literatur terdahulu mengenai komparasi kinerja kedua bank ini sering kali menghasilkan kesimpulan yang beragam dan memicu perdebatan akademis yang cukup hangat. Beberapa studi empiris menemukan bahwa bank konvensional jauh lebih efisien dalam menekan biaya operasional (*overhead cost*) dan mencatatkan rasio profitabilitas yang lebih superior. Namun, studi lain justru membuktikan bahwa bank syariah memiliki daya tahan yang jauh lebih baik ketika dihadapkan pada guncangan krisis moneter dan lonjakan inflasi. Perbedaan hasil temuan ini umumnya

disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, ukuran sampel bank yang diteliti, serta kondisi makroekonomi saat penelitian tersebut dilangsungkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah sintesis penelitian terbaru yang mampu merangkum berbagai perdebatan tersebut (Nasution, 2023).

Aspek stabilitas dan kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) juga menjadi sorotan utama dalam membandingkan kesehatan kedua sistem perbankan tersebut di mata otoritas. Bank syariah secara historis sering kali diwajibkan untuk menahan porsi modal penyangga yang lebih besar sebagai bentuk kehati-hatian (*prudence*) terhadap risiko asimetri informasi nasabah. Di sisi lain, bank konvensional lebih berani mengoptimalkan *leverage* utang mereka karena didukung oleh infrastruktur penjaminan dan opsi lindung nilai (*hedging*) yang jauh lebih mapan di pasar bebas. Perbedaan strategi manajemen modal inilah yang pada akhirnya membentuk persepsi pasar mengenai tingkat keamanan dan keberlanjutan bisnis dari masing-masing institusi dalam jangka panjang (Hakim, 2021).

Oleh karena itu, artikel ini disusun dengan tujuan untuk memberikan analisis komparatif yang mendalam mengenai kinerja keuangan dan efisiensi operasional antara bank syariah dan bank konvensional. Penulisan ini tidak bertujuan untuk menghakimi sistem mana yang paling superior, melainkan untuk membedah anatomi keunggulan serta kelemahan komparatif dari masing-masing entitas secara objektif. Melalui telaah pustaka yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis bagi para nasabah dalam menempatkan dananya secara rasional. Lebih jauh, kajian ini diproyeksikan mampu menjadi referensi konstruktif bagi manajemen perbankan dalam merumuskan strategi inovasi yang lebih kompetitif dan berkelanjutan di masa depan.

Kajian Teori

Karakteristik dan Kinerja Bank Syariah Bank syariah didirikan dengan fondasi teologis yang melarang keras setiap praktik penumpukan kekayaan yang bersumber dari aktivitas riba, maysir (spekulasi), dan gharar (ketidakpastian). Operasionalisasinya diawasi secara langsung oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan bahwa seluruh dana masyarakat hanya disalurkan pada sektor bisnis riil yang halal. Prinsip keadilan distributif sangat ditekankan, di mana bank bertindak sebagai mitra investasi yang bersedia membagi risiko kerugian bisnis (*risk sharing*) secara proporsional bersama dengan nasabah. Pendekatan etis ini menciptakan loyalitas nasabah yang sangat kuat, terutama dari kalangan masyarakat religius yang memprioritaskan keberkahan harta dibandingkan sekadar memburu imbal hasil finansial yang tinggi (Rahman, 2020).

Struktur produk pada bank syariah sangat bervariasi karena disesuaikan dengan jenis akad muamalah yang mendasarinya, seperti akad jual beli (*murabahah*), sewa (*ijarah*), dan kemitraan modal. Produk *murabahah* saat ini menjadi instrumen penyaluran dana yang paling mendominasi karena menawarkan margin keuntungan yang bersifat tetap dan risiko gagal bayarnya relatif mudah dimitigasi. Sebaliknya, produk berbasis bagi hasil murni masih menghadapi kendala asimetri informasi, di mana nasabah sering kali tidak transparan dalam melaporkan keuntungan bisnisnya kepada pihak bank. Meskipun demikian, keragaman instrumen pembiayaan ini membuktikan bahwa bank syariah memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons berbagai kebutuhan permodalan dari sektor usaha mikro hingga korporasi besar (Fauzi, 2022).

Dalam dimensi kinerja keuangan, perbankan syariah sering kali memperlihatkan rasio kecukupan modal (CAR) yang jauh lebih tinggi dan kokoh dibandingkan dengan standar minimal otoritas. Tingginya angka permodalan ini merupakan strategi defensif manajemen untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul dari skema pembiayaan kemitraan yang tidak mensyaratkan agunan fisik. Selain itu, tingkat likuiditas yang diukur melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga menunjukkan angka yang sangat agresif dalam menyalurkan dana ke sektor riil. Agresivitas penyaluran ini mencerminkan fungsi intermediasi bank syariah yang berjalan sangat optimal dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, tanpa harus memarkirkan uangnya pada instrumen kas kosong (Zain, 2021).

Namun, perbankan syariah masih dihadapkan pada tantangan besar terkait efisiensi operasional (BOPO) dan maksimalisasi tingkat profitabilitas (ROA) yang masih sering tertinggal. Tingginya biaya operasional ini dipicu oleh skala ekonomi yang masih relatif kecil serta biaya pengembangan infrastruktur teknologi informasi yang sangat membebani laporan laba rugi. Selain itu, keharusan untuk membayar kompensasi tim ahli syariah serta biaya edukasi literasi keuangan kepada publik turut menyumbang proporsi pengeluaran yang tidak sedikit. Tantangan struktural inilah yang memaksa bank syariah untuk segera melakukan merger dan konsolidasi aset agar mereka mampu menekan beban operasional dan bersaing secara seimbang (*apple to apple*) dengan bank konvensional (Arifin, 2023).

Bank syariah secara inheren memiliki tingkat resiliensi atau ketahanan yang sangat superior ketika perekonomian makro dihantam oleh gelombang krisis finansial sistemik. Ketiadaan portofolio pada aset derivatif yang berisiko tinggi dan ketiadaan instrumen utang berbunga membuat neraca bank syariah terisolasi dari penularan (*contagion effect*) kepanikan pasar global. Pembiayaan yang selalu di- *back up* oleh ketersediaan aset berwujud (*underlying asset*) memastikan bahwa gelembung ekonomi fiktif tidak akan pernah terbentuk di dalam ekosistem ini. Stabilitas fundamental

ini mengonfirmasi bahwa bank syariah bukan sekadar alternatif institusi keuangan pelengkap, melainkan pilar utama yang sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan sistem permodalan negara di masa depan (Usman, 2022).

Karakteristik dan Kinerja Bank Konvensional Bank konvensional merupakan entitas bisnis murni yang beroperasi secara eksklusif dengan berlandaskan pada sistem penciptaan uang fiat dan mekanisme penetapan suku bunga perbankan. Institusi ini berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun surplus dana masyarakat dengan iming-iming bunga deposito, untuk kemudian meminjamkannya kembali kepada pihak defisit dengan suku bunga yang lebih tinggi. Selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan (*net interest margin*/NIM) inilah yang menjadi urat nadi utama bagi penciptaan laba bersih korporasi. Orientasi bisnis yang sangat kapitalistik ini menuntut manajemen untuk bekerja ekstra agresif dalam mengejar target pertumbuhan kredit bulanan demi memuaskan ekspektasi dividen para pemegang saham (Hasan, 2021).

Skala ekonomi dari bank konvensional di Indonesia sangatlah masif, mengingat sejarah operasional mereka yang telah berlangsung selama puluhan tahun dan jaringan kantor cabang yang tersebar luas. Skala yang masif ini memungkinkan mereka untuk menekan biaya dana (*cost of fund*) hingga ke tingkat yang paling minimal melalui akumulasi dana murah berupa giro dan tabungan (CASA). Selain itu, mereka didukung oleh infrastruktur teknologi digital perbankan yang sangat canggih dan integrasi ekosistem keuangan yang sangat paripurna. Keunggulan jaringan dan teknologi ini memberikan dominasi absolut bagi bank konvensional dalam menguasai pangsa pasar layanan jasa pengiriman uang (*remittance*), transaksi perdagangan valuta asing, dan berbagai layanan *fee-based income* lainnya (Ghazali, 2022).

Ditinjau dari aspek profitabilitas, rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) perbankan konvensional secara konsisten menunjukkan pencapaian yang jauh lebih superior. Tingginya profitabilitas ini ditopang oleh keleluasaan manajemen dalam menginvestasikan kelebihan likuiditas mereka pada instrumen surat berharga negara maupun pasar uang antarbank yang sangat likuid. Selain itu, rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mereka terbukti sangat efisien karena beban operasional tetap dapat disubsidi silang oleh tingginya volume pendapatan non-bunga. Kemampuan mencetak laba yang konsisten ini menjadikan saham-saham perbankan konvensional berkapitalisasi besar selalu menjadi primadona bagi portofolio manajer investasi dan dana pensiun global (Hidayat, 2020).

Meskipun unggul dalam mencetak keuntungan cepat, bank konvensional sangat rentan terekspos terhadap risiko pasar yang dipicu oleh fluktuasi

kebijakan suku bunga bank sentral. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga acuan (*hawkish policy*) untuk menekan inflasi, beban biaya dana bank akan melonjak tajam dan memicu potensi gagal bayar (*Non-Performing Loan*/NPL) massal dari debitur. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap instrumen utang berbunga membuat struktur permodalan mereka berisiko runtuh apabila terjadi penarikan dana secara tiba-tiba (*bank rush*). Risiko sistemik inilah yang mewajibkan bank konvensional untuk menerapkan standar manajemen risiko *Basel III* secara sangat ketat guna melindungi hak perlindungan finansial dari para deposan (Ali, 2023).

Berdasarkan seluruh dinamika tersebut, bank konvensional mempresentasikan sebuah model arsitektur bisnis yang dirancang khusus untuk memaksimalkan efisiensi dan akumulasi modal tanpa batas. Mereka mampu merespons kebutuhan likuiditas pasar korporasi dengan sangat cepat melalui berbagai skema pinjaman tersindikasi yang melibatkan konsorsium lintas negara. Kendati selalu dibayangi oleh krisis siklus kapitalisme yang berulang setiap dekade, bank konvensional terbukti selalu mampu beradaptasi dan menemukan inovasi produk turunan baru. Eksistensi mereka akan tetap mendominasi perputaran roda ekonomi makro selama instrumen berbasis suku bunga masih diakui sebagai bahasa pergaulan utama dalam sistem transaksi perdagangan lintas benua di seluruh penjuru dunia (Yusuf, 2021).

Metode Penelitian Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertumpu sepenuhnya pada pendekatan studi literatur (*library research*) secara sistematis dan komprehensif. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menghimpun serta menelaah berbagai artikel jurnal ilmiah terakreditasi, laporan publikasi kinerja perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan buku referensi ekonomi makro kontemporer. Analisis data diimplementasikan melalui tahapan reduksi literatur, klasifikasi indikator keuangan, serta komparasi naratif terhadap kinerja kedua entitas sistem perbankan tersebut. Pendekatan analitis ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk membedah akar perbedaan filosofis, strategis, dan operasional antar bank, tanpa harus bergantung pada pembuktian uji regresi statistik kuantitatif yang kaku.

Hasil dan Pembahasan

Perbandingan Kinerja Profitabilitas dan Likuiditas Analisis terhadap komparasi indikator *Return on Assets* (ROA) menginterpretasikan bahwa perbankan konvensional secara umum masih mendominasi tingkat profitabilitas dalam mendayagunakan aset produktifnya. Keunggulan ROA ini bersumber dari kapabilitas bank konvensional dalam meraup margin suku bunga bersih (*Net Interest Margin*) yang sangat lebar dari sektor pembiayaan ritel. Sebaliknya, rata-rata ROA perbankan syariah sering kali tertahan pada angka yang lebih rendah akibat tingginya tingkat

pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang harus disiapkan. Meskipun margin keuntungan pembiayaan *murabahah* cukup stabil, volume penyalurannya belum mampu menyaingi skala ekonomi kredit bank konvensional yang menyebar hingga ke berbagai pelosok kawasan industri hulu (Nugroho, 2020).

Pada indikator *Return on Equity* (ROE) yang mengukur tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham, bank konvensional kembali memperlihatkan ketangguhannya yang tidak tertandingi. Pemegang saham bank konvensional secara historis menikmati persentase pembagian dividen yang sangat menggiurkan akibat *leverage* modal yang diaplikasikan secara agresif oleh dewan direksi. Di sisi lain, bank syariah membutuhkan penumpukan modal (*capital buffer*) yang besar demi memitigasi fluktuasi risiko kemitraan, sehingga pembagi ekuitasnya menjadi sangat gemuk dan menekan rasio ROE. Perbedaan mendasar dalam struktur permodalan inilah yang menjelaskan mengapa valuasi pasar saham bank konvensional selalu diperdagangkan pada level *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi di lantai bursa (Sari, 2021).

Dari sudut pandang manajemen kualitas aset, perbandingan antara rasio kredit bermasalah (NPL) konvensional dengan pembiayaan bermasalah (NPF) syariah menunjukkan dinamika persaingan yang fluktuatif. Pada saat kondisi makroekonomi berjalan normal, rasio NPL bank konvensional terlihat jauh lebih kecil dan terkendali karena ketatnya sistem *credit scoring* dan kelengkapan infrastruktur penyitaan agunan. Namun, ketika pandemi atau krisis moneter melanda, rasio NPF bank syariah terbukti tidak melonjak sedrastis NPL konvensional. Hal ini dikarenakan mekanisme bagi hasil pada bank syariah memberikan keleluasaan relaksasi otomatis bagi nasabah bisnis yang sedang merugi, sehingga pembiayaan tersebut tidak langsung dikategorikan macet secara administratif (Wijaya, 2022).

Dalam ranah analisis manajemen likuiditas jangka pendek dan menengah, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) syariah mencerminkan tingkat fungsi intermediasi. Bank syariah secara konsisten mencatatkan rasio FDR yang jauh lebih tinggi dan progresif dibandingkan rasio LDR rekan konvensionalnya di berbagai periode pengamatan. Tingginya angka FDR ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh dana titipan dan investasi dari masyarakat berhasil disalurkan kembali ke sektor usaha riil tanpa ada yang mengendap lama. Agresivitas pembiayaan ini merupakan bukti nyata komitmen bank syariah untuk terus menggerakkan roda perekonomian nasional, meskipun tindakan tersebut berpotensi memunculkan ancaman risiko likuiditas ketat (*liquidity mismatch*) (Kurniawan, 2023).

Sintesis dari perbandingan profitabilitas dan likuiditas ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun sistem yang mutlak mendominasi secara

keseluruhan dimensi indikator keuangan makro. Bank konvensional memang terbukti sebagai mesin pencetak uang yang sangat efisien dalam mengakumulasi laba dan menyejahterakan pemegang saham melalui instrumen berisiko terukur. Namun, bank syariah berhasil membuktikan kelasnya sebagai agen pembangunan yang sangat proaktif menyalurkan dana untuk memberdayakan denyut nadi kewirausahaan di masyarakat akar rumput. Komplementaritas keunggulan rasio dari kedua sistem inilah yang menjadikan ekosistem perbankan ganda di Indonesia sangat solid, berdaya saing tinggi, serta mampu melayani preferensi nasabah yang beragam dengan sangat presisi (Putra, 2021).

Perbandingan Efisiensi Operasional dan Ketahanan Modal Efisiensi manajerial dalam mengelola pengeluaran harian bank umumnya dievaluasi melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan kajian empiris, angka BOPO bank konvensional secara signifikan berada di level yang jauh lebih rendah, mencerminkan efisiensi operasional tingkat tinggi yang belum mampu disaingi. Efisiensi ini tercapai berkat optimalisasi digitalisasi layanan yang matang, otomatisasi mesin anjungan tunai, serta efisiensi anggaran pemasaran yang didukung oleh citra merek yang sudah mengakar. Sementara itu, rasio BOPO perbankan syariah sering kali membengkak akibat biaya perluasan infrastruktur teknologi informasi dari nol dan anggaran rekrutmen talenta perbankan syariah bersertifikasi khusus yang gajinya cukup mahal (Tanjung, 2021).

Terkait dengan perlindungan terhadap gejolak eksternal, rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) menjadi tameng pertahanan yang paling diagungkan oleh industri perbankan modern. Dalam hal ini, perbankan syariah mencatatkan skor kemenangan telak dengan rata-rata CAR yang meroket melampaui angka dua puluh persen, jauh meninggalkan bank konvensional. Ketahanan modal perbankan syariah yang super tebal ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari kebijakan manajemen yang ekstra konservatif dalam menahan saldo laba ditahan. Ketebalan modal ini memberikan jaminan rasa aman yang sangat luar biasa bagi deposan, memastikan bahwa bank syariah tidak akan mudah tumbang meskipun diterjang oleh gelombang krisis utang skala regional (Nawawi, 2022).

Ketangguhan dan efisiensi operasional ini sering kali diuji kehebatannya ketika krisis inflasi menekan daya beli masyarakat secara masif di pasar global. Bank konvensional yang sangat lincah biasanya akan segera memotong anggaran belanja modal (*capex*) secara drastis untuk mempertahankan margin efisiensi BOPO mereka agar tetap terlihat cantik. Sebaliknya, bank syariah sering kali tidak memiliki banyak ruang manuver pemotongan biaya karena mereka masih berada dalam tahap fase pertumbuhan ekspansif pembukaan cabang baru. Oleh sebab itu, efisiensi

bank syariah pada masa-masa krisis biasanya terlihat sangat memburuk di atas kertas, meskipun secara substansial mereka sedang membangun fondasi infrastruktur pelayanan masa depan (Ramadhan, 2020).

Kualitas pengelolaan aset produktif juga mencerminkan seberapa mahir manajemen kedua bank dalam membersihkan neracanya dari beban kredit toksik. Bank konvensional memiliki divisi penagihan utang (*collection*) yang sangat agresif serta didukung oleh prosedur pencadangan penghapusan buku (*write-off*) yang cepat dan terukur secara sistem. Di kubu seberang, bank syariah lebih mengedepankan pendekatan mediasi kekeluargaan dan restrukturisasi waktu yang manusiawi sebelum memutuskan untuk melikuidasi jaminan nasabah. Perbedaan filosofi dalam menangani aset bermasalah ini membuat pergerakan grafik efisiensi bank syariah terlihat lebih lambat dalam pemulihan, namun meminimalisasi konflik sosial dan sengketa pengadilan yang sering merusak reputasi jangka panjang perbankan (Ismail, 2023).

Konklusi dari seluruh analisis operasional ini menggarisbawahi bahwa efisiensi biaya dan stabilitas modal adalah dua variabel yang sering kali berbanding terbalik dalam praktik bisnisnya. Bank konvensional rela mempertaruhkan ketebalan modal penyangga mereka demi meraih efisiensi operasional absolut dan memaksimalkan skala dividen yang dibagikan secara rutin. Di sudut lain, bank syariah bersedia mengorbankan sebagian margin keuntungan dan efisiensi biayanya demi mempertahankan struktur permodalan (CAR) yang super tangguh dan mengedepankan kehati-hatian etis. Pemahaman yang jernih terhadap dikotomi arsitektur risiko ini sangatlah krusial agar regulator dapat merumuskan kebijakan afirmatif yang proporsional bagi pengembangan industri perbankan nasional secara komprehensif dan inklusif (Karim, 2021).

KesimpulanBerdasarkan serangkaian kajian literatur dan analisis komparatif, dapat disimpulkan bahwa bank konvensional dan bank syariah memiliki keunggulan kompetitif yang saling melengkapi dalam arsitektur perekonomian nasional. Bank konvensional memegang supremasi absolut pada aspek profitabilitas (ROA, ROE) dan efisiensi operasional (BOPO) berkat keunggulan skala ekonomi, kedewasaan infrastruktur teknologi, serta agresi instrumen suku bunga. Di sisi lain, perbankan syariah terbukti memiliki fundamental ketahanan modal (CAR) yang jauh lebih superior, didukung oleh agresivitas penyaluran fungsi intermediasi (FDR) dan model manajemen risiko yang ekstra kehati-hatian. Kesimpulannya, sinergi antara efisiensi mesin pencetak laba perbankan konvensional dengan stabilitas etis perbankan syariah menciptakan ekosistem *dual banking system* yang sangat solid, berkeadilan, dan tahan banting terhadap ancaman krisis global.

Daftar Pustaka

Ahmad, R. (2021). *Transformasi Fundamental Pasar Modal Syariah*. Pustaka Fikih.

Ali, M. (2023). Integrasi Kriteria ESG dan Standar Efek Syariah. *Jurnal Keuangan Islam*, 12(1), 45-60.

Arifin, Z. (2023). Pengaruh Screening Keuangan Terhadap Stabilitas Portofolio. *Jurnal Bisnis Syariah*, 9(3), 112-128.

Fauzi, A. (2022). Metodologi Penilaian Pendapatan Non-Halal pada Emiten Publik. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 13(1), 33-49.

Ghazali, M. (2022). Mekanisme Cleansing Dividen dan Kepatuhan Investor Ritel. *Jurnal Fikih Kontemporer*, 7(4), 200-215.

Hakim, L. (2021). Dampak Rilis DES Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Publik*, 7(1), 55-70.

Hasan, N. (2021). *Hukum Investasi Syariah dan Instrumen Pasar Modal*. Media Akademika.

Hidayat, T. (2020). Analisis Komparatif Indeks Syariah Domestik dan Global. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(2), 120-135.

Ismail, S. (2023). *Manajemen Risiko Portofolio Efek Syariah*. Citra Pustaka.

Karim, A. (2021). Fluktuasi Pasar Ekuitas dan Sabuk Pengaman Indeks Syariah. *Jurnal Kajian Ekonomi Nasional*, 11(2), 140-155.

Kurniawan, D. (2023). Aplikasi Robo-Advisor dalam Memantau Kepatuhan Saham. *Jurnal Sosiologi Keuangan*, 10(1), 41-58.

Lubis, H. (2020). Eksposur Risiko Emiten Berbasis Utang Ribawi. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 8(4), 99-114.

Nasution, A. (2023). Strategi Manajer Investasi dalam Meracik Reksa Dana Syariah. *Jurnal Manajemen Aset*, 9(2), 67-82.

Nawawi, Z. (2022). Toleransi Fikih Kontemporer atas Struktur Keuangan Modern. *Jurnal Ekonomi Internasional Islam*, 6(1), 15-30.

Nugroho, B. (2020). Implikasi Kriteria Syariah Terhadap Kinerja Emiten Infrastruktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 7(2), 85-102.

Putra, E. (2021). Tantangan Screening Syariah pada Perusahaan Startup Teknologi. *Jurnal Bisnis dan Investasi*, 10(3), 170-185.

Rahman, F. (2020). *Karakteristik Musyarakah pada Saham Korporasi Publik*. Penerbit Salemba.

Ramadhan, M. (2020). Urgensi Harmonisasi Standar Kriteria Efek Syariah Global. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 14(1), 50-65.

Sari, I. (2021). Analisis Hukum Lil Aktsar Hukmul Kull pada Toleransi 10 Persen. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(3), 45-60.

Siregar, P. (2022). Kinerja Indeks ISSI Menghadapi Kontraksi Kebijakan Suku Bunga. *Jurnal Arsitektur Finansial*, 5(2), 23-39.

Tanjung, H. (2021). Kerangka Hukum Pengawasan Dewan Syariah Nasional di Bursa. *Jurnal Hukum Positif*, 9(1), 11-26.

Usman, K. (2022). Transparansi Kriteria Business Screening pada Emiten Multinasional. *Jurnal Kebijakan Publik Islam*, 4(1), 30-45.

Wijaya, A. (2022). Arbitrase Regulasi dan Fenomena Window Dressing Emiten. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 9(4), 88-105.

Yusuf, M. (2021). *Metodologi Fikih dalam Penetapan Daftar Efek Syariah*. Pustaka Pelajar.

Zain, M. (2021). Korelasi Ketaatan Beragama Terhadap Preferensi Saham Syariah. *Jurnal Edukasi Ekonomi*, 11(3), 77-90.